

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teori

1. Hakikat Pembelajaran Teks Drama di Sekolah Menengah

Pertama/Madrasah Tsanawiah Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi

a. Kompetensi Inti (KI)

Kurikulum revisi 2013 menetapkan beberapa kompetensi yang harus dicapai peserta didik, salah satunya Kompetensi Inti (KI). Kompetensi inti merupakan gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

Dalam Permendikbud (2016:3) dijelaskan,

Kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas. Kompetensi inti sebagaimana dimaksud terdiri dari atas: (1) kompetensi inti sikap spiritual, (2) kompetensi inti sikap sosial, (3) kompetensi inti pengetahuan, dan (4) kompetensi inti keterampilan.

Kompetensi inti pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu acuan untuk membangun kerangka pikir yang relevan dengan pencapaian kompetensi yang mencakup ketiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dapat memberikan hal positif terhadap pembelajaran bahasa Indonesia.

Kompetensi inti pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII adalah sebagai berikut.

KI1 Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.

KI2 Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

KI3 Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.

KI4 Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

b. Kompetensi Dasar (KD)

Kompetensi dasar merupakan hal yang menjadi acuan dari adanya proses pembelajaran dan memberikan gambaran mengenai tujuan pembelajaran. kompetensi dasar kelas VIII SMP/MTs yang berkaitan dengan penelitian ini adalah kompetensi dasar 3.16 menelaah karakteristik unsur dan kaidah kebahasaan dalam teks drama yang berbentuk naskah atau pentas, dan 4.16 menyajikan drama dalam bentuk pentas atau naskah.

c. Indikator

3.16.1 Menjelaskan dengan tepat tema dalam teks drama yang dibaca disertai bukti dan alasan.

- 3.16.2 Menjelaskan dengan tepat alur dalam teks drama yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.16.3 Menjelaskan dengan tepat penokohan dalam teks drama yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.16.4 Menjelaskan dengan tepat latar dalam teks drama yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.16.5 Menjelaskan dengan tepat dialog (tokoh, wawancang, dan kramagung) dalam teks drama yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.16.6 Menjelaskan dengan tepat amanat dalam teks drama yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.16.7 Menjelaskan dengan tepat bagian prolog dalam teks drama yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.16.8 Menjelaskan dengan tepat bagian dialog (orientasi, komplikasi, dan resolusi) dalam teks drama yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.16.9 Menjelaskan dengan tepat bagian epilog dalam teks drama yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.16.10 Menjelaskan dengan tepat kaidah kebahasaan teks drama dari teks yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 4.16.1 Menyajikan drama dalam bentuk naskah dengan tema yang telah ditentukan.
- 4.16.2 Menyajikan drama dalam bentuk naskah dengan kronologis alur yang jelas.
- 4.16.3 Menyajikan drama dalam bentuk naskah dengan tokoh dan penokohan yang sesuai.

- 4.16.4 Menyajikan drama dalam bentuk naskah dengan latar yang sesuai cerita.
- 4.16.5 Menyajikan drama dalam bentuk naskah dengan dialog (tokoh, wawancang, dan kramagung) yang sesuai cerita.
- 4.16.6 Menyajikan drama dalam bentuk naskah dengan amanat yang sesuai cerita.
- 4.16.7 Menyajikan drama dalam bentuk naskah dengan menggambarkan bagian prolog.
- 4.16.8 Menyajikan drama dalam bentuk naskah dengan menggambarkan bagian dialog (orientasi, komplikasi, dan resolusi).
- 4.16.9 Menyajikan drama dalam bentuk naskah dengan menggambarkan bagian epilog.
- 4.16.10 Menyajikan drama dalam bentuk naskah menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah kebahasaan drama.

d. Tujuan Pembelajaran Menelaah Unsur dan Kebahasaan Serta Menyajikan Drama dalam Bentuk Naskah

Berdasarkan indikator di atas, penulis merumuskan tujuan pembelajaran dari menelaah karakteristik unsur dan kebahasaan serta menyajikan drama dalam bentuk naskah, yaitu setelah peserta didik mempelajari, mengidentifikasi dan menganalisis teks drama peserta didik mampu:

- 1) menjelaskan dengan tepat tema dalam teks drama yang dibaca disertai bukti dan alasannya.

- 2) menjelaskan dengan tepat alur dalam teks drama yang dibaca disertai bukti dan alasannya.
- 3) menjelaskan dengan tepat penokohan dalam teks drama yang dibaca disertai bukti dan alasannya.
- 4) menjelaskan dengan tepat latar dalam teks drama yang dibaca disertai bukti dan alasannya.
- 5) menjelaskan dengan tepat dialog (tokoh, wawancang, dan kramagung) dalam teks drama yang dibaca disertai bukti dan alasannya.
- 6) menjelaskan dengan tepat amanat dalam teks drama yang dibaca disertai bukti dan alasannya.
- 7) menjelaskan dengan tepat bagian prolog dalam teks drama yang dibaca disertai bukti dan alasannya.
- 8) menjelaskan dengan tepat bagian dialog (orientasi, komplikasi, dan resolusi) dalam teks drama yang dibaca disertai bukti dan alasannya.
- 9) menjelaskan dengan tepat bagian epilog dalam teks drama yang dibaca disertai bukti dan alasannya.
- 10) menjelaskan dengan tepat kaidah kebahasaan teks drama yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 11) menyajikan drama dalam bentuk naskah sesuai dengan tema yang telah ditentukan.
- 12) menyajikan drama dalam bentuk naskah yang menggambarkan tahapan alur secara kronologis.

- 13) menyajikan drama dalam bentuk naskah yang menggambarkan penokohan setiap tokoh.
- 14) menyajikan drama dalam bentuk naskah menggunakan latar yang sesuai dengan cerita.
- 15) menyajikan drama dalam bentuk naskah dengan dialog (tokoh, wawancang, dan kramagung) yang sesuai dengan tokoh.
- 16) menyajikan drama dalam bentuk naskah dengan menggambarkan amanat
- 17) menyajikan drama dalam bentuk naskah yang menggambarkan bagian prolog
- 18) menyajikan drama dalam bentuk naskah yang menggambarkan bagian dialog (orientas, komplikasi, dan resolusi)
- 19) menyajikan drama dalam bentuk naskah yang menggambarkan bagian epilog
- 20) menyajikan drama dalam bentuk naskah menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah kebahasaan drama.

2. Hakikat Teks Drama

a. Pengertian Teks Drama

Drama dapat diartikan sebagai seni pertunjukkan. Hal tersebut dikuatkan Waluyo (2002: 1) yang menyatakan, “Drama merupakan tiruan kehidupan manusia yang diproyeksikan di atas pentas.” Sejalan dengan pengertian tersebut, Moulton dalam Hasanuddin (2009: 2) mengatakan, “Drama adalah hidup yang dilukiskan dengan gerak, drama adalah menyaksikan kehidupan manusia yang diekspresikan secara langsung.”

Dalam drama, watak digambarkan melalui tingkah laku. Hal ini sesuai dengan Kemendikbud (2017: 202) yang mengemukakan, “Drama merupakan suatu teks yang menggambarkan kehidupan dan watak manusia melalui tingkah laku (akting) yang dipentaskan.” Sama halnya dengan Kosasih (2019: 132) yang menyatakan, “Drama adalah bentuk karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan pertikaian dan emosi melalui lakuan dan dialog.”

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa drama merupakan karya imajinatif berbentuk dialog yang dipentaskan di atas panggung dengan tujuan untuk mengekspresikan kehidupan manusia secara langsung. Drama dapat termasuk ke dalam dua dimensi, yaitu dimensi seni pertunjukan dan dimensi sastra. Hal tersebut diungkapkan oleh Hasanuddin (2009: 4), “Drama merupakan karya yang memiliki dua dimensi, yaitu dimensi sastra dan dimensi seni pertunjukan.” Drama dalam dimensi seni merupakan pertunjukan, dalam dimensi sastra drama berbentuk teks atau naskah.

Naskah drama menjadi salah satu unsur yang harus dipenuhi dalam pementasan drama. Karena naskah dan pementasan merupakan dua dimensi drama tersebut merupakan satu kesatuan yang saling melekat dan tidak dapat dipisahkan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Putra (2012: 25) yang mengatakan, “Naskah drama memiliki peranan penting dalam pementasan karena naskah drama merupakan karangan yang berisi cerita atau lakon.” Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa suatu pementasan drama memerlukan naskah sebagai unsur cerita dari pertunjukan drama.

b. Unsur-Unsur Drama

Dalam teks drama terdapat beberapa unsur yang membangun sebuah teks drama. Kemendikbud (2017: 205) mengemukakan bahwa teks drama tidak hanya dibentuk oleh tema dan amanat, melainkan dibangun juga oleh unsur-unsur lain seperti alur, penokohan, dialog, latar dan bahasa.

- 1) Alur adalah rangkaian peristiwa dan konflik yang menggerakkan jalan cerita. Alur drama mencakup bagian-bagian a) pengenalan cerita; b) konflik awal; c) perkembangan konflik; dan d) penyelesaian.
- 2) Penokohan merupakan cara pengarang di dalam menggambarkan karakter tokoh.
- 3) Dialog. Dalam sebuah dialog itu sendiri, ada tiga elemen yang tidak boleh dilupakan. Ketiga elemen tersebut adalah tokoh, wawancang, dan kramagung.
 - a) Tokoh adalah pelaku yang mempunyai peran yang lebih dibandingkan pelaku-pelaku lain, sifatnya bisa protagonis atau antagonis.
 - b) Wawancang adalah dialog atau percakapan yang harus diucapkan oleh tokoh cerita.
 - c) Kramagung adalah petunjuk perilaku, tindakan, atau perbuatan yang harus dilakukan oleh tokoh. Dalam naskah drama, kramagung dituliskan dalam tanda kurung (biasanya dicetak miring).
- 4) Latar adalah keterangan mengenai ruang dan waktu. Penjelasan latar dalam drama dinyatakan dalam petunjuk pementasan. Bagian itu disebut dengan kramagung. Latar juga dapat dinyatakan melalui percakapan para tokohnya.
- 5) Bahasa merupakan media komunikasi antartokoh. Bahasa juga bisa menggambarkan watak tokoh, latar, ataupun peristiwa yang sedang terjadi.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Waluyo (2002: 8) juga berpendapat mengenai unsur-unsur teks drama yang terdiri dari tujuh, yakni plot atau kerangka cerita, penokohan dan perwatakan, dialog (percakapan), tema, amanat, setting, dan petunjuk teknis.

1) Plot atau Kerangka Cerita

Plot atau alur merupakan jalan peristiwa yang dialami setiap tokoh dalam cerita. Waluyo (2002: 8) mengemukakan, “Plot merupakan jalinan cerita atau

kerangka dari awal hingga akhir yang merupakan jalinan konflik antara dua tokoh yang berlawanan.” Hasanuddin (2009: 109) mengatakan, “Hubungan antara satu peristiwa atau sekelompok peristiwa dengan peristiwa yang lain disebut sebagai alur atau plot. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa alur merupakan jalan terjadinya setiap peristiwa dalam cerita yang menunjukkan hubungan sebab akibat.

Alur dibagi ke dalam beberapa bagian atau tahapan. Freytag dalam Waluyo (2002: 8) mengemukakan bagian-bagian plot, yaitu *eksposition*, komplikasi, klimaks, resolusi, dan keputusan.

- a) *Exposition*, yaitu pengenalan awal mengenai tokoh-tokoh drama beserta wataknya masing-masing. Wujud pengenalan ini berupa penjelasan untuk mengantarkan pembaca pada awal cerita.
- b) Komplikasi, yakni tahapan alur yang menunjukkan adanya pertikaian awal dalam cerita.
- c) Klimaks adalah tahapan dimana konflik sudah berada di puncaknya
- d) Resolusi. Dalam tahapan ini, konflik yang ada sudah mulai mereda atau sudah mendapatkan jalan pemecahan masalah.
- e) Keputusan. Pada tahapan ini, semua konflik berakhir sekaligus mengakhiri sebuah cerita.

2) Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah orang yang memainkan peran dalam sebuah cerita. Maryaeni dalam Addien (2015: 20) mengemukakan, “Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita sehingga peristiwa tersebut mampu menjalin suatu cerita yang padu.” Hasanuddin (2009: 93) mengatakan bahwa tokoh di dalam teks drama sebelumnya sudah dipersiapkan secara matang oleh pengarangnya. Oleh karena itu, dalam diri tokoh yang telah dipilih akan melekat beberapa faktor yang menjadi informasi dari tokoh tersebut, diantaranya adalah penamaan, peran, keadaan fisik,

keadaan psikis dan karakter tokoh tersebut. Pelekatan faktor-faktor pada tokoh disebut juga dengan penokohan atau perwatakan.

Penokohan dan perwatakan adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Addien (2015: 29) mengemukakan, “Penokohan dan perwatakan merupakan keseluruhan ciri-ciri jiwa tokoh dalam drama. Seorang tokoh bisa saja berwatak sabar, ramah, dan suka menolong. Sebaliknya, tokoh lain bisa berwatak pemberang, suka marah.” Dengan demikian, penokohan atau perwatakan merupakan gambaran dari karakter, fisik dan emosional dari seorang tokoh oleh pengarang.

Waluyo (2002: 16) mengklasifikasikan tokoh menjadi beberapa, sebagai berikut.

- a) Berdasarkan perannya terhadap jalan cerita, tokoh dibedakan menjadi tiga, yaitu (1) tokoh protagonis, yaitu tokoh yang mendukung cerita; (2) tokoh antagonis, yaitu tokoh penentang cerita; dan (3) tokoh tritagonis, yaitu tokoh pembantu, baik untuk protagonis maupun untuk antagonis.
- b) Berdasarkan peranannya dalam lakon serta fungsinya, terdapat (1) tokoh sentral, yaitu tokoh yang paling menentukan gerak lakon; (2) tokoh utama, yaitu tokoh pendukung atau penentang tokoh sentral; dan (3) tokoh pembantu, yaitu tokoh-tokoh yang memegang peran pelengkap atau tambahan.

Sedangkan Kemendikbud (2017: 205) mengemukakan bahwa,

Dari segi perwatakannya, tokoh dan perannya dalam pementasan drama terdiri empat macam, yaitu tokoh berkembang, tokoh pembantu, tokoh statis, dan tokoh serbabisa.

- a) Tokoh berkembang adalah tokoh yang mengalami perkembangan nasib atau watak selama pertunjukan. Misalnya, tokoh yang awalnya seorang yang baik, pada akhirnya menjadi seorang yang jahat.
- b) Tokoh pembantu adalah tokoh yang diperbantukan untuk menyertai, melayani, atau mendukung kehadiran tokoh utama. Tokoh pembantu memerankan suatu bagian penting dalam drama, tetapi fungsinya tetap sebagai tokoh pembantu.

- c) Tokoh statis adalah tokoh yang tidak mengalami perubahan karakter dari awal hingga akhir dalam dalam suatu drama. Misalnya, seorang tokoh yang berkarakter jahat dari awal drama akan tetap bersifat jahat di akhir drama.
- d) Tokoh serbabisa adalah tokoh yang dapat berperan sebagai tokoh lain. Misalnya, tokoh yang berperan sebagai seorang raja, tetapi ia juga berperan sebagai seorang pengemis untuk mengetahui kehidupan rakyatnya.

Setiap tokoh harus memiliki watak yang kuat (berkarakter) karena watak dan tokoh adalah salah satu hal yang paling penting dalam drama. Dengan watak tokoh yang kuat akan mampu menimbulkan sebuah konflik atau pertikaian sehingga drama menjadi lebih hidup.

3) Dialog (Percakapan)

Ciri khas suatu drama adalah naskah itu berbentuk cakapan atau dialog. Dialog adalah pembicaraan yang dilakukan oleh tokoh. Dialog dalam drama memiliki tiga elemen penting, yaitu tokoh, wawancang dan kramagung. Dalam pengungkapan tiga elemen tersebut, diperlukan sebuah bahasa. Dengan demikian, dialog bisa dikatakan berhubungan erat dengan bahasa yang digunakan oleh pengarang terhadap setiap tokoh dalam cerita. Selain alur, bahasa dan dialog dapat membantu menghidupkan suatu drama.

Berdasarkan hal di atas, dialog yang digunakan dalam drama harus menarik pembaca. Berikut adalah dialog yang harus digunakan dalam sebuah naskah drama.

- a) Dialog yang digunakan adalah dialog yang biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari namun tetap dengan bahasa yang pantas diucapkan.
- b) Ragam bahasa yang digunakan alangkah baiknya menggunakan bahasa lisan yang komunikatif sehingga naskah tersebut akan lebih mudah untuk dipentaskan.

- c) Penggunaan diksi. Diksi yang dipilih harus sesuai dengan *dramatic-action* dari plot itu. Diksi berhubungan erat dengan irama lakon, artinya panjang pendeknya kata-kata dalam dialog berpengaruh terhadap konflik yang dibawakan lakon. Dalam naskah drama juga irama harus terbayangkan dengan jelas. Irama naskah harus diciptakan sedemikian rupa, sehingga semakin meingkatnya konflik drama itu, semakin cepat *timingnya*.
- d) Dialog yang digunakan harus bersifat estetis, artinya memiliki keindahan bahasa.
- e) Dialog juga harus hidup, sehingga watak yang dibawakan tokoh akan tergambar dengan jelas oleh dialog. Selain watak, dialog juga harus menggambarkan *setting* atau latar. (Waluyo, 2002: 20-22).

4) Tema/Nada Dasar Cerita

Tema disebut juga gagasan utama atau suatu hal yang menjadi ide pokok sebuah cerita. Addien (2015: 23) mengatakan, “Tema merupakan pokok pikiran atau sesuatu yang melandasi suatu karya sastra diciptakan.” Tema dalam drama menyangkut segala persoalan, baik itu berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya (Kosasih, 2019: 136). Persoalan tersebut tidak disebutkan secara langsung melainkan dinyatakan secara tersirat, sehingga untuk merumuskan suatu tema maka harus memahami drama secara keseluruhan.

Nurgiyantoro (dalam Widara 2021: 33) mengatakan bahwa tema dalam drama dibagi menjadi dua, yakni dikotomi dan dikhotomis. Secara dikotomi, tema dibagi menjadi tema tradisional, yaitu tema yang sudah biasa digunakan dan dapat ditemukan di berbagai cerita; dan non-tradisional, yaitu tema yang mengangkat

sesuatu yang tidak lazim atau kebalikan dari tema tradisional. Sedangkan secara dikhotomis, Shippley (dalam Widara, 2021: 34) mengatakan bahwa tema drama berdasarkan tingkatan terbagi menjadi 5, yaitu sebagai berikut.

1. Tema tingkat fisik, yaitu tema yang kebanyakan mengangkat aktivitas fisik dibandingkan kejiwaan.
2. Tema tingkat organik, tema yang mempersoalkan masalah seksualitas atau pengkhianatan terhadap suatu hubungan pernikahan.
3. Tema tingkat sosial, biasanya mengangkat masalah ekonomi, politik, pendidikan, kebudayaan, dan hal lainnya yang melibatkan interaksi sesama manusia dan lingkungan.
4. Tema tingkat egoik, tema yang mengangkat tentang pengakuan hak individu sebagai manusia.
5. Tema tingkat divine, tema yang berkaitan dengan hubungan manusia dan penciptannya.

Dengan demikian, tema yang digunakan dalam drama bisa beragam tergantung dari keinginan atau latar belakang pengarang.

5) Setting/Landasan/Tempat Kejadian

Latar merupakan keterangan waktu dan tempat terjadinya setiap peristiwa dalam sebuah cerita. Latar juga menunjukkan suasana yang terbangun dalam peristiwa yang terjadi. Menurut Kosasih (2019: 136), latar dibedakan menjadi tiga, yaitu tempat, waktu, dan suasana.

- a) Latar tempat, yaitu penggambaran tempat kejadian di dalam naskah drama, seperti di medan perang, di meja makan.
- b) Latar waktu, adalah penggambaran waktu kejadian di dalam naskah drama, seperti pagi hari, tanggal 17 Agustus 1945.
- c) Latar suasana, adalah penggambaran sasana ataupun budaya yang melatabelakangi terjadinya adegan atau peristiwa dalam drama.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa latar adalah suatu keterangan dalam drama yang terdiri dari tempat, waktu dan suasana yang memiliki fungsi sebagai wadah untuk mengekspresikan tokoh.

6) Amanat/Pesan Pengarang

Amanat merupakan ajaran moral didaktis yang disampaikan pengarang dalam drama yang ditonton atau dibaca. Amanat tersimpan rapi dan disembunyikan pengarangnya dalam keseluruhan drama.

c. Struktur Teks Drama

Struktur teks drama terbagi menjadi tiga bagian, yaitu prolog, dialog, dan epilog. Hal tersebut disebutkan dalam Kemendikbud (2017: 213) mengemukakan bahwa struktur drama yang berbentuk alur pada umumnya tersusun sebagai berikut.

- 1) Prolog.
Prolog merupakan pembukaan atau peristiwa pendahuluan dalam sebuah drama atau sandiwara. Bagian ini biasanya disampaikan oleh tukang cerita (dalang) untuk menjelaskan gambaran para pemain, gambaran latar, dan sebagainya.
- 2) Dialog.
Dialog merupakan media kiasan yang melibatkan tokoh-tokoh drama yang diharapkan dapat menggambarkan kehidupan dan watak manusia,

problematika yang dihadapi, dan cara manusia dapat menyelesaikan persoalan hidupnya. Di dalam dialog tersaji urutan peristiwa yang dimulai dengan, orientasi, komplikasi, sampai dengan resolusi.

- a) Orientasi, adalah bagian awal cerita yang menggambarkan situasi yang sedang sudah atau sedang terjadi.
 - b) Komplikasi, berisi tentang konflik-konflik dan pengembangannya: gangguan-gangguan, halangan-halangan dalam mencapai tujuan, atau kekeliruan yang dialami tokoh utamanya. Pada bagian ini pula dapat diketahui watak tokoh utama (yang menyangkut protagonis dan antagonisnya).
 - c) Resolusi, adalah bagian klimaks (turning point) dari drama, berupa babak akhir cerita yang menggambarkan penyelesaian atas konflik-konflik yang dialami para tokohnya. Resolusi haruslah berlangsung secara logis dan memiliki kaitan yang wajar dengan kejadian sebelumnya.
- 3) Epilog
Epilog adalah bagian terakhir dari sebuah drama yang berfungsi untuk menyampaikan inti sari cerita atau menafsirkan maksud cerita oleh salah seorang aktor atau dalang pada akhir cerita.

Sumardjo dan Saini K.M. (dalam Widara, 2021: 40) mengatakan, “Struktur dramatik yang diciptakan Aristoteles (salah satu filsuf dari Yunani) terdiri atas ekposisi, komplikasi, klimaks resolusi dan konklusi.”

- 1) Ekposisi adalah bagian awal atau pembukaan dari suatu naskah drama. Sesuai dengan kedudukannya, ekposisi berfungsi sebagai pembuka yang memberikan penjelasan atau keterangan mengenai berbagai hal yang diperlukan untuk dapat memahami peristiwa-peristiwa berikutnya dalam cerita.
- 2) Komplikasi atau pengawatan merupakan lanjutan dari ekposisi dan peningkatan dari ekposisi tersebut. dalam bagian ini, salah seorang tokoh cerita mulai mengambil prakarsa untuk mencapai tujuan tertentu. akan tetapi hasil dari prakarsa itu tidak pasti.
- 3) Klimaks adalah keadaan yang menggambarkan pihak-pihak yang berlawanan atau bertentangan, berhadapan untuk melakukan perhitungan terakhir yang menentukan. Di dalam bentrokan itu nasib para tokoh ditentukan.
- 4) Resolusi merupakan gambaran yang menggambarkan bahwa masalah yang ditimbulkan oleh prakarsa tokoh atau tokoh-tokoh cerita terpecahkan.
- 5) Konklusi dalam bagian ini nasib tokoh-tokoh cerita sudah pasti. (Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. dalam Widara (2021:40-43).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa struktur teks drama terdapat lima struktur, yaitu prolog atau eksposisi, orientasi, komplikasi, resolusi dan konklusi atau epilog.

d. Kaidah Kebahasaan Drama

Teks drama memiliki beberapa kaidah kebahasaan. Sejalan dengan hal tersebut Kemendikbud (2017: 218) mengemukakan bahwa kaidah kebahasaan teks drama adalah sebagai berikut.

- 1) Kalimat-kalimat dalam teks drama hampir semuanya berbentuk dialog atau tuturan langsung dari setiap tokohnya. Kalimat langsung tersebut biasanya diapit oleh tanda petik (“...”).
- 2) Kalimat yang digunakan pada bagian prolog dan epilog biasanya menggunakan kata ganti ketiga. Karena dalam drama melibatkan beberapa tokoh, maka kata ganti yang digunakan adalah kata *mereka*. Berbeda dengan bagian yang menggunakan kata ganti orang pertama dan kedua, seperti *aku, kamu, saya, kita, kami*. Atau bahkan menggunakan kata-kata sapaan, seperti *anak-anak, ibu*.
- 3) Bahasa yang digunakan adalah bahasa-bahasa yang tidak baku atau bahasa yang biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari, seperti *kok, sih, dong, oh*.
- 4) Bahasa dalam drama juga tidak sedikit menggunakan kalimat-kalimat perintah, seru, bahkan kalimat tanya. Misalnya seperti *selamat pagi anak-anak!, wah... jangan marah dong, aku kan cuma bercanda!, kamu kenapa sih selalu usil?*
- 5) Banyak menggunakan kata yang menyatakan urutan waktu (konjungsi temporal), seperti: *sebelum, sekarang, setelah itu, mula-mula, kemudian*.
- 6) Banyak menggunakan kata kerja yang menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi, seperti *menyuruh, menobatkan, menyingkirkan, menghadap, beristirahat*.
- 7) Banyak menggunakan kata kerja yang menyatakan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan oleh tokoh, seperti *merasakan, menginginkan, mengharap, mendambakan, mengalami*.
- 8) Menggunakan kata-kata sifat untuk menggambarkan tokoh, tempat, atau suasana. Kata-kata yang dimaksud, misalnya *ramai, bersih, baik, gagah, kuat*.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat dikatakan bahwa ciri atau kaidah kebahasaan teks drama meliputi kalimat langsung, kata ganti (pronominal), bahasa tidak baku/kosakata percakapan sehari-hari, konjungsi temporal, kata kerja, kata sifat, kalimat seru, kalimat perintah, dan kalimat tanya.

1) Kalimat Langsung

Kalimat langsung adalah kalimat yang diucapkan langsung oleh penutur kepada lawan bicara atau orang yang diajak bicara. Menurut Setiawan (2014: 4.39) “Kalimat langsung adalah kalimat berisi kutipan langsung dari penutur.” Artinya, kalimat tersebut diutarakan langsung oleh penutur pertama tanpa adanya perantara. Dalam bentuk tulisan, kalimat langsung ditandai dengan adanya tanda petik (“..”) dan huruf pertama menggunakan huruf kapital. Contoh: Ibu Isti bertanya pada anak-anak, “Anak-anak, kemarin Ibu memberikan tugas Bahasa Indonesia membuat pantun, semua sudah mengerjakan?”

2) Kata Ganti (Pronomina)

Kata ganti atau pronomina merupakan kata yang digunakan untuk menggantikan kata benda lainnya. Dewi (2019: 43) mengatakan, kata ganti orang dibedakan menjadi tiga, yaitu sebagai berikut.

- a) Kata ganti orang pertama merupakan kata ganti yang menggantikan pembicara. Kata ganti orang pertama dibedakan menjadi kata ganti orang pertama tunggal seperti *saya, aku, beta* dan kata ganti orang pertama jamak seperti *kami* dan *kita*.
- b) Kata ganti orang kedua merupakan kata ganti orang yang menggantikan orang yang diajak bicara. Kata ganti orang kedua dibagi menjadi kata ganti orang kedua tunggal seperti *engkau, kamu, Saudara, Anda*, dan kata ganti orang kedua jamak seperti *kalian*.

- c) Kata ganti orang ketiga merupakan kata ganti yang menunjuk orang yang dibicarakan. Kata ganti orang ketiga dibagi menjadi kata ganti orang ketiga tunggal seperti *dia*, *beliau*, dan kata ganti orang ketiga jamak seperti *mereka*.

3) Bahasa Tidak Baku/ Kosakata Percakapan Sehari-hari

Bahasa tidak baku adalah bahasa yang tidak sesuai dengan ketentuan kaidah kebahasaan yang benar. Waridah (2002: 30) mengatakan, “Bahasa tidak baku adalah ragam bahasa yang digunakan dalam pertemuan tidak resmi dan memiliki kode bahasa yang berbeda dengan bahasa baku.” Bahasa tidak baku biasanya tidak memiliki arti dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Namun, bahasa tersebut tetap digunakan oleh masyarakat luas dalam percakapan sehari-hari mereka. misalnya seperti kata *nah*, *dong*, *sih*, dan lainnya.

4) Konjungsi Temporal

Konjungsi temporal adalah konjungsi yang menyatakan hubungan waktu atau yang menerangkan kronologis waktu. Seperti yang dikatakan Chaer (2015: 102) Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, diakses melalui: <http://Aksara.unbari.ac.id/index.php/aksara> pada tanggal 14 Juli 2022, “Konjungsi temporal adalah konjungsi yang menghubungkan waktu antara dua buah peristiwa atau tindakan; antara dua buah klausa pada sebuah kalimat majemuk atau dalam sebuah paragraf.” Konjungsi temporal tersebut seperti kata *sebelum*, *sesudah*, *akhirnya*, *sejak*, *ketika*, *sementara*, *sewaktu* dan sebagainya.

5) Kata Kerja/Verba

Kata kerja adalah kata yang menduduki fungsi predikat dalam kalimat. Kata kerja atau verba merupakan kata-kata yang menyatakan suatu perbuatan atau

tindakan, proses, gerak, keadaan atau terjadinya sesuatu. Ciri-ciri kata kerja menurut

Dewi (2019: 36) adalah sebagai berikut.

- a) Sering dilekati imbuhan. Contoh: *me-N + antar = mengantar*
- b) Dapat diikuti dengan kata *sedang, akan, sudah, telah, belum, hendak*.
Contoh: *sedang belajar, sudah berangkat, telah pergi, dan lainnya.*
- c) Dapat dinegatifkan dengan kata *tidak*. Contoh: *tidak berusaha, tidak berpikir.*
- d) Dapat diperluas dengan kata *dengan* + kata sifat. Contoh: *menulis dengan hati-hati.*
- e) Pada umumnya menduduki fungsi predikat. Contoh:
Dara sedang makan.
(S) (P)

6) Kata Sifat/Adjektiva

Kata sifat merupakan kata yang menyebutkan sifat atau keadaan suatu benda.

Kata sifat juga disebut dengan kata kata keadaan atau adjektiva. Kata sifat memiliki fungsi sebagai atribut, predikat, dan ssubstantif. Berikut adalah ciri-ciri kata sifat.

- a) Didahului kata *amat, sangat, paling, terlalu, agak, lebih*. Contoh: *agak sakit.*
- b) Dapat diikuti kata *sekali* dan *benar*. Contoh: *banyak sekali.*
- c) Dapat diulang dan dilekati imbuhan *se-nya*. Contoh: *setinggi-tingginya.*
- d) Memberikan sifat kepada benda. Contoh: *Kucing itu sangat lucu.* (Dewi, 2019: 39).

7) Kalimat Seru

Kalimat seru adalah kalimat yang digunakan untuk mengungkapkan atau mengekspresikan perasaan. Saryono dan Seodjito (2020: 94) mengatakan, “Kalimat seru adalah kalimat yang mengungkapkan rasa hati seperti kagum, heran, senang, atau sedih.” Kalimat seru ditandai dengan kata *alangkah, betapa, atau bukan main*. Selain itu, kalimat seru juga berkaitan dengan kata seru, seperti *aduh, nah, wah, hore,*

cih, amboi. Adapun kata seru yang diserap dari bahasa asing (Arab dan Inggris), seperti kata *Alhamdulillah, masyaallah, astagfirullah, Insyaallah, halo*.

Di dalam tulisan, kalimat seru biasanya dibubuhi dengan tanda seru (!) di akhir kalimat dan kata seru yang berada di awal kalimat diikuti dengan tanda koma (,). Misalnya seperti kalimat: *wah, indahny lukisan ini*.

8) Kalimat Perintah

Kalimat perintah atau kalimat imperatif adalah kalimat yang isinya bermaksud memberikan perintah (suruhan), (Saryono dan Seodjito, 2020: 89). Sururiyah (2019: 29) mengemukakan ciri-ciri kalimat perintah sebagai berikut.

- a) Berisi perintah untuk melakukan sesuatu
- b) Menggunakan intonasi perintah. Nada bicaranya agak naik sedikit.
- c) Ada tanggapan dalam bentuk perbuatan.
- d) Dalam tulisan, diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda seru (!).
- e) Biasanya predikatnya terletak sebelum subjek.
- f) Biasanya disertai dengan kata perintah seperti *jangan, tolong, ayo*. Bisa juga dengan menggunakan kata kerja yang ditambahkan partikel penegas *lah* atau *kan*.

9) Kalimat Tanya

Kalimat tanya merupakan kalimat yang bertujuan untuk menanyakan sesuatu. “Bentuk kalimat tanya biasanya digunakan untuk meminta (1) jawaban “ya” atau “tidak” dan (2) informasi tentang sesuatu atau seseorang dari lawan bicara/pembicara” (Saryono dan Seodjito, 2020: 89). Dalam penulisan, kalimat tanya bisanya ditandai dengan tanda tanya (?), dan dalam pengucapan atau secara lisan ditandai dengan intonasi yang agak menaik.

e. Langkah-langkah Menulis Teks Drama

Dalam menulis sebuah teks drama diperlukan langkah-langkah agar drama yang dihasilkan dapat tersusun dengan baik. Wulan (2009: 6) berpendapat bahwa ide yang tercipta dalam menulis sebuah teks drama terdapat dari 3 sumber, yaitu pengalaman sehari-hari, menyadur dari cerpen atau novel, dan mengembangkan imajinasi. Berikut adalah langkah-langkah menulis teks drama yang dikemukakan oleh Wulan (2009: 16).

- 1) Langkah-langkah Menulis Teks Drama
 - a) Menentukan jenis drama.
 - b) Menentukan tema drama.
 - c) Mencari inspirasi ide cerita.
 - d) Menentukan garis besar alur cerita.
 - e) Menentukan tokoh dan karakternya.
 - f) Menentukan latar cerita.
 - g) Menentukan gaya bahasa yang digunakan.
 - h) Ejaan dalam penulisan naskah drama.
 - i) Membaca dan merevisi naskah.
- 2) Langkah-langkah Menulis Teks Drama Menyadur dari Cerpen
 - a) Membaca cerpen dengan saksama
 - b) Menentukan unsur instrinsik cerpen
 - c) Mengembangkan cerita
 - d) Mengikuti aturan penulisan drama

Sedangkan Kosasih (2019: 141), menyebutkan langkah-langkah menulis suatu drama, yaitu:

- 1) Menulis berdasarkan pengalaman baik itu pengalaman pribadi yang kita lakoni, yang kita saksikan, kita dengar atau bahkan kita rasakan.
- 2) Menarasikan pengalaman ke dalam bentuk dialog. Seperti yang diketahui bahwa ciri utama teks drama adalah bentuk penyajiannya berbentuk dialog. Oleh karena itu, agar mudah dalam menceritakannya, pilihlah pengalaman

yang melibatkan beberapa orang tokoh dan mengandung konflik yang kuat. Sehingga teks drama dapat menjadi lebih hidup, dan membuat penasaran pembacanya.

- 3) Menghadirkan latar pendukung adegan drama. Latar tidak bisa dilepaskan dari naskah drama karena latar berfungsi memperkuat adegan ataupun konflik cerita. Latar tempat disebutkan dalam penunjuk laku (kramagung) diperjelas dan diperkuat oleh dialog para tokohnya. Pemilihan latar baik itu tempat, atau waktu harus tepat. Sehingga mampu menggambarkan perilaku tokoh, konflik cerita dan tata pementasan.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa langkah-langkah menulis teks drama adalah menentukan tema yang akan digunakan, membuat alur secara garis besar, membuat kerangka drama yang berisi latar, tokoh dan penokohan, menulis naskah drama dan merevisi atau mengecek ulang drama yang dibuat.

3. Hakikat Menelaah Unsur dan Kebahasaan Serta Menyajikan Drama dalam Bentuk Naskah

a. Menelaah Unsur dan Kebahasaan Teks Drama

Menelaah berarti mempelajari sesuatu lebih dalam. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi V kata “menelaah” memiliki arti mempelajari; menyelidiki; mengkaji; memeriksa; menilik. Berdasarkan pengertian tersebut, menelaah unsur yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu mempelajari dan mengkaji karakteristik unsur drama berupa tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, dialog (tokoh,

wawancara, dan kramagung), dan amanat; struktur drama berupa prolog, dialog (orientasi, komplikasi, dan resolusi) dan epilog; dan kaidah kebahasaan yang meliputi kalimat langsung, kata ganti, bahasa tidak baku, konjungsi temporal, kata kerja, kata sifat, kalimat seru, kalimat perintah, dan kalimat tanya.

b. Menyajikan Drama dalam Bentuk Naskah

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) Edisi V, “menyajikan” memiliki arti mengemukakan (soal-soal untuk dibahas). Dengan demikian, yang dimaksud menyajikan dalam penelitian ini adalah mengemukakan gagasan dalam bentuk drama dengan memperhatikan unsur-unsur drama berupa tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, dialog (tokoh, wawancara, dan kramagung), dan amanat; struktur drama berupa prolog, dialog (orientasi, komplikasi, dan resolusi) dan epilog; dan kaidah kebahasaan yang meliputi kalimat langsung, kata ganti, bahasa tidak baku, konjungsi temporal, kata kerja, kata sifat, kalimat seru, kalimat perintah, dan kalimat tanya.

4. Hakikat Model Pembelajaran *Discovery Learning*.

Keberhasilan proses pembelajaran salah satunya dipengaruhi oleh penggunaan model pembelajaran. Oleh karena itu, dalam memilih model pembelajaran harus mempertimbangkan kesesuaiannya dengan kompetensi yang akan dicapai. Dalam pembelajaran teks drama, salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *Discovery Learning*.

a. Pengertian Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Model pembelajaran *Discover Learning* adalah model pembelajaran yang mengajarkan sikap aktif dan mandiri kepada peserta didik. Handajani (2020: 24) mengatakan, “Dalam metode *discovery* bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk akhir, peserta didik dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan menghimpun informasi, membandingkan, mengategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mereorganisasikan bahan serta membuat kesimpulan-kesimpulan.” Hal tersebut bertujuan agar menguatkan daya ingat peserta didik akan informasi yang ditemukan melalui kegiatan yang telah dilakukan. Dan mampu memahami konsep-konsep dengan bahasa yang lebih dimengerti oleh peserta didik. Sejalan dengan pendapat Budiningsih (dalam Handajani, 2020: 20) yang mengatakan, “Model *Discovery Learning* atau Penemuan diartikan sebagai cara belajar memahami konsep, arti, dan hubungan melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai pada suatu kesimpulan.”

Borthick dan Jones (dalam Yulaikawati, 2020: 18) menyatakan, “Dalam pembelajaran *discovery*, peserta didik belajar untuk mengenali masalah, solusi, mencari informasi yang relevan, mengembangkan strategi solusi, dan melaksanakan strategi yang dipilih.” Pendapat tersebut menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran peserta didik dibimbing untuk bekerja secara mandiri dalam memecahkan permasalahan yang ada. Sejalan dengan pendapat tersebut, Alma dkk (dalam Yulaikawati (2020: 18) yang menyebutkan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* yang disebut juga sebagai pendekatan inkuiri bertitik tolak pada suatu keyakinan dalam rangka perkembangan murid secara independen. Begitupun

dengan pendapat Alwi dkk (2014: 83) yang mengatakan bahwa model *discovery learning* dapat diartikan sebagai cara penyajian pembelajaran yang memberi pelajaran kepada peserta didik untuk menemukan informasi dengan atau tanpa bantuan guru.

Sedangkan Sardiman (dalam Handajani, 2020: 24) mengatakan, “Dalam mengaplikasikan model pembelajaran *discovery learning* atau penemuan, guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif. Begitupun dengan Bruner (dalam Handajani, 2020: 24) menyebutkan bahwa guru harus memberikan kesempatan kepada muridnya untuk menjadi seorang *problem solver*, seorang *scientist*, *historian*, atau ahli matematika. Dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berperan aktif dalam pembelajaran dapat melatih cara berpikir peserta didik untuk lebih kritis guna menyelesaikan masalah yang terjadi. Diperkuat dengan pendapat Regina (dalam Dastiani, 2023: 174) yang mengatakan, “Model pembelajaran *discovery learning* diterapkan kepada pembelajar guna melatih keterampilan berpikir kritis sehingga mampu memahami materi dengan lebih maksimal.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan model pembelajaran *discovery learning* adalah model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Sehingga peserta didik diharuskan turut aktif dalam memecahkan permasalahan baik secara kelompok maupun individu. Dengan begitu, model ini dapat melatih kemandirian, rasa tanggung jawab, kepercayaan diri juga meningkatkan dan memperkuat daya ingat peserta didik.

b. Ciri dan Karakteristik Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* memiliki tiga ciri utama, yakni: 1) mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan, dan menggeneralisasikan pengetahuan; 2) berpusat pada peserta didik; 3) kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada (Handajani, 2020: 26). Sedangkan karakteristik dari model pembelajaran *discovery learning* antara lain, 1) peran guru sebagai pembimbing, 2) peserta didik belajar secara aktif sebagai seorang ilmuwan, dan 3) bahan ajar disajikan dalam bentuk informasi dan peserta didik melakukan kegiatan menghimpun, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis serta membuat simpulan (Handajani, 2020: 26). Dengan demikian, penggunaan *discovery learning* mengedepankan keaktifan dan kemandirian peserta didik dalam belajar.

c. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Langkah-langkah pembelajaran *discovery learning* Alma dkk (dalam Yulaikawati, 2020: 19) memiliki pola strategi dasar yang dapat diklasifikasikan ke dalam empat strategi belajar, yaitu penentuan problem, perumusan hipotesis, pengumpulan dan pengolahan data, dan merumuskan kesimpulan. Berbeda dengan Anitah (dalam Khasinah, 2021: 406) yang mengatakan sintak penerapan model *discovery learning* terdiri dari lima langkah, yaitu 1) mengidentifikasi masalah, 2) mengembangkan kemungkinan solusi, 3) mengumpulkan data, 4) analisis dan interpretasi data, dan 5) uji kesimpulan.

Sedangkan menurut Depdikbud (dalam Yulaikawati, 2020: 19-21), tahapan dalam pembelajaran yang menerapkan *Discovery Learning* ada 6, yakni:

- 1) *Stimulation* (stimulasi/pemberian gagasan)
- 2) *Problem statement*
- 3) *Data collection*
- 4) *Data Processing*
- 5) *Verification*
- 6) *Generalization*

Sejalan dengan pendapat Syah (dalam Handajani, 2020: 30), dalam mengaplikasikan metode *Discovery Learning* di kelas, ada beberapa prosedur yang harus dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar. Berikut adalah prosedur-prosedur tersebut.

- 1) *Simulation* (simulasi/Pemberian Rangsangan)
Pada tahap ini, pelajar dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Sedangkan guru dapat memulai kegiatan belajar dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah.
- 2) *Problem Statement* (Pernyataan/Identifikasi Masalah)
Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang relevan dengan bahan pembelajaran kemudian dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis.
- 3) *Data Collection* (Pengumpulan Data)
Peserta didik mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar tidaknya hipotesis.
- 4) *Data Processing* (Pengolahan Data)
Peserta didik mengolah informasi yang telah diperoleh. Semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan jika perl dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.
- 5) *Verification* (Pembuktian)
Pada tahap ini, peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang telah ditetapkan.
- 6) *Generalization* (Menarik Kesimpulan)
Tahap ini adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama dengan memperhatikan hasil verifikasi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis merencanakan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

1) Langkah-langkah Pembelajaran Kompetensi Pengetahuan

a. *Persiapan*

- (1) Peserta didik berdoa bersama.
- (2) Peserta didik melakukan presensi.
- (3) Peserta didik diberikan motivasi belajar.
- (4) Peserta didik mendengarkan penyampaian guru mengenai cakupan yang akan dicapai dalam pembelajaran.
- (5) Peserta didik diberikan beberapa pertanyaan untuk mengetes kemampuan dan pengetahuan awal mereka.

b. *Simulation*

- (1) Peserta didik diberikan dua buah teks berbeda untuk merangsang pengetahuannya tentang teks drama.
- (2) Peserta didik dibagi menjadi 7 kelompok. Setiap kelompok terdiri atas 4-5 orang.

c. *Problem Statement*

- (1) Peserta didik diberi lembar soal.
- (2) Peserta didik secara berkelompok mengidentifikasi dan menelaah persoalan yang berkaitan dengan unsur-unsur, struktur, dan kaidah kebahasaan teks drama yang terdapat dalam teks yang dibaca.

d. *Data Collection*

(1) Peserta didik mencari data atau informasi yang berkaitan dengan unsur-unsur, struktur dan kaidah kebahasaan dalam teks drama yang dibaca.

(2) Peserta didik mengumpulkan informasi yang ditemukannya ke teman kelompoknya.

e. *Data Processing*

(1) Peserta didik secara berkelompok mendiskusikan hasil temuan setiap peserta didik dalam kelompoknya.

(2) Peserta didik menyalin jawaban yang telah dipilih berupa unsur-unsur, struktur dan kaidah kebahasaan dalam teks drama yang dibaca ke lembar kerja yang disediakan.

f. *Verification*

(1) Peserta didik memeriksa kembali jawabannya dengan mengonfirmasi kepada teman kelompoknya atau teman kelompok lainnya.

g. *Generalization*

(1) Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompoknya mengenai unsur, struktur dan kaidah kebahasaan teks drama di depan kelas.

h. *Penutup*

(1) Peserta didik menyimpulkan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

(2) Peserta didik merefleksi pembelajaran.

(3) Peserta didik melaksanakan evaluasi pembelajaran (postes).

- (4) Peserta didik mendengarkan tuturan guru mengenai materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya.
- (5) Peserta didik dan guru mengakhir pembelajaran.
- (6) Peserta didik menjawab salam guru.

2) Langkah-langkah Pembelajaran Kompetensi Keterampilan

a. Persiapan

- (1) Peserta didik berdoa bersama.
- (2) Peserta didik melakukan presensi.
- (3) Peserta didik diberikan motivasi belajar.
- (4) Peserta didik mendengarkan penyampaian guru mengenai cakupan yang akan dicapai dalam pembelajaran.
- (5) Peserta didik diberikan beberapa pertanyaan untuk mengetes kemampuan awal mereka.

b. *Simulation*

- (1) Peserta didik diberikan teks berisi langkah-langkah membuat teks drama yang disusun secara acak.
- (2) Peserta didik dibagi mejadi 7 kelompok. Setiap kelompok terdiri atas 4-5 orang.

c. *Problem Statement*

- (1) Peserta didik secara berkelompok diberikan beberapa tema dan diminta untuk membuat teks drama berdasarkan tema yang telah dipilih oleh kelompoknya.

d. *Data Collection*

- (1) Peserta didik secara berkelompok mencari ide untuk menentukan unsur-unsur teks drama lainnya yang akan dimuat dalam drama, seperti latar, tokoh, penokohan, alur dan dialog.

e. *Data Processing*

- (1) Peserta didik secara berkelompok mendiskusikan ide yang sudah mereka dapatkan berupa unsur-unsur drama lain (tokoh, penokohan, latar, alur) untuk dimasukkan ke dalam teks drama.
- (2) Peserta didik mulai menulis teks drama berdasarkan hasil diskusi mereka.

f. *Verification*

- (1) Peserta didik mengecek kembali hasil kerja kelompoknya dengan mengonfirmasi kepada teman sekelompoknya.

g. *Generalization*

- (1) Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompoknya dengan membacakan teks drama di depan kelas.

h. *Penutup*

- (1) Peserta didik menyimpulkan pembelajaran yang telah dilaksanakan.
- (2) Peserta didik merefleksi pembelajaran.
- (3) Peserta didik melaksanakan evaluasi pembelajaran (postes).
- (4) Peserta didik mendengarkan tuturan guru mengenai materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya.
- (5) Peserta didik dan guru mengakhiri pembelajaran.

(6) Peserta didik menjawab salam guru.

d. Kelebihan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Metode Pembelajaran *Discovery Learning* memiliki beberapa kelebihan yang menyebabkan metode ini unggul. Westwood (dalam Khasinah, 2021: 408-409) mengatakan keunggulan-keunggulan model *discovery learning*, sebagai berikut.

- 1) Peserta didik terlibat dalam proses pembelajaran secara aktif dan topik pembelajaran biasanya meningkatkan motivasi intrinsik.
- 2) Aktivitas belajar dalam pembelajaran *discovery* biasanya lebih bermakna daripada latihan kelas dan mempelajari buku teks saja.
- 3) Peserta didik memperoleh keterampilan *investigative* dan reflektif yang dapat digeneralisasikan dan diterapkan dalam konteks lain.
- 4) Peserta didik mempelajari keterampilan strategi baru.
- 5) Pendekatan dari metode ini dibangun atas pengetahuan dan pengalam awal peserta didik.
- 6) Metode ini mendorong kemandirian peserta didik dalam belajar.
- 7) Metode ini diyakini mampu membuat peserta didik lebih mungkin untuk mengingat konsep, data atau informasi jika mereka temukan sendiri.
- 8) Metode ini mendukung peningkatan kerja kelompok.

Dengan proses pembelajaran yang mengharuskan peserta didik turut aktif di dalamnya akan memunculkan motivasi baru dalam diri peserta didik untuk menyelesaikan tantangan yang diberikan oleh guru. Sehingga motivasi belajar peserta didik pun akan meningkat dengan hal tersebut.

Kemudian, Suherman (dalam Asbar (2022: 71) mengatakan beberapa keunggulan dari metode penemuan, sebagai berikut.

- 1) Siswa aktif dalam kegiatan belajar, sebab ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir.
- 2) Siswa memahami benar bahan pembelajaran, sebab mengalami sendiri proses menemukannya. Sesuat yang diperoleh dengan cara ini lebih lama diingat.
- 3) Menemukan sendiri menimbulkan rasa puas. Kepuasan batin ini mendorong ingin melakukan penemuan lagi sehingga minat belajarnya meningkat.

- 4) Siswa yang memperoleh pengetahuan dengan metode penemuan akan lebih mampu mentransfer pengetahuannya ke berbagai konteks.
- 5) Metode ini melatih siswa untuk lebih banyak belajar sendiri.

Sedangkan Handajani (2020: 26-28) mengatakan *discovery learning* atau penemuan memiliki kelebihan, diantaranya:

- 1) Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan, keterampilan dan proses-proses kognitif.
- 2) Pengetahuan yang diperoleh melalui metode ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan dan transfer.
- 3) Menimbulkan rasa senang pada siswa.
- 4) Metode ini memungkinkan siswa berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri.
- 5) Menyebabkan siswa mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akalnya dan motivasi sendiri.
- 6) Dapat membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya.
- 7) Berpusat pada siswa dan guru, keduanya berperan aktif mengeluarkan gagasan-gagasan.
- 8) Membantu siswa menghilangkan keraguan karena mengarah pada kebenaran yang final atau pasti.
- 9) Siswa akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik. dan beberapa keunggulan lainnya.

Ada kelebihan maka akan ada kekurangan. Handajani (2020: 28-29) menyebutkan beberapa hal yang menjadi kekurangan dari pembelajaran *discovery learning* sebagai berikut.

- 1) Metode ini menimbulkan asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar. Bagi siswa yang kurang pandai, akan mengalami kesulitan abstrak atau berpikir atau mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep yang tertulis atau lisan sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustrasi.
- 2) Metode ini tidak efisien untuk mengajar dalam jumlah siswa yang banyak karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori atau pemecahan masalah lainnya.
- 3) Harapan-harapan yang terkandung dalam metode ini dapat buyar berhadapan dengan siswa dan guru yang telah terbiasa dengan cara-cara belajar yang lama.

- 4) Pengajaran *discovery* lebih cocok untuk mengembangkan pemahaman sedangkan mengembangkan aspek konsep, keterampilan dan emosi secara keseluruhan kurang mendapat perhatian.
- 5) Pada beberapa disiplin ilmu kurang fasilitas untuk mengukur gagasan yang dikemukakan oleh para siswa.
- 6) Tidak menyediakan kesempatan untuk berpikir yang akan ditemukan oleh siswa karena telah dipilih terlebih dahulu oleh guru.

Meskipun peserta didik terlibat aktif dan mandiri dalam belajar, guru tetap berperan sebagai fasilitator, motivator dan pembimbing. Sehingga peserta didik mampu melakukan pekerjaan dengan baik dan pembelajaran berjalan dengan efektif.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurham dengan judul penelitian “Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa kelas X-1 SMA Negeri 4 Parepare”. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian Nurham adalah dalam hal variabel bebas, yaitu model pembelajaran *discovery learning*. Perbedaannya terdapat pada variabel terikat. Variabel terikat penelitian penulis adalah kemampuan menelaah karakteristik unsur dan kaidah kebahasaan teks drama serta menyajikan teks drama dalam bentuk naskah atau pentas. Sedangkan variabel terikat penelitian Nurham adalah kemampuan menulis teks cerpen.

Penelitian lain yang relevan adalah penelitian Resma Diah Kurniasari berjudul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengidentifikasi Informasi Unsur-Unsur dan Menyimpulkan Isi Teks Iklan Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Discovery*

Learning (Penelitian Tindakan Kelas pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 5 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2017/2018)”. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian Resma adalah dalam hal variabel bebas, yaitu model pembelajaran *discovery learning*. Perbedaannya terdapat pada variabel terikat. Variabel terikat penelitian penulis adalah kemampuan menelaah karakteristik unsur dan kaidah kebahasaan teks drama serta menyajikan teks drama dalam bentuk naskah atau pentas. Sedangkan variabel terikat penelitian Resma adalah kemampuan mengidentifikasi informasi unsur-unsur dan menyimpulkan isi teks iklan.

Hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Nurham dan Resma sama-sama menunjukkan adanya peningkatan dalam proses pembelajaran dan nilai hasil belajar peserta didik. Dalam penelitian Nurham, model pembelajaran *Discovery Learning* berhasil meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menulis teks cerpen. Sedangkan dalam penelitian Resma, model ini berhasil meningkatkan kemampuan mengidentifikasi informasi unsur-unsur dan menyimpulkan isi teks iklan yang dibaca. Dengan begitu, model *Discovery Learning* terbukti berhasil meningkatkan pemerolehan nilai pengamatan proses dan hasil belajar peserta didik.

C. Anggapan Dasar

Anggapan dasar adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya. Heryadi (2014: 31) mengatakan, “Anggapan dasar dijadikan sebagai acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis.” Berdasarkan pengertian tersebut, anggapan dasar dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kemampuan menelaah karakteristik unsur dan kebahasaan serta menulis teks drama merupakan kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik kelas VIII.
2. Salah satu faktor penentu keberhasilan belajar adalah model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran.
3. Model pembelajaran *Discovery Learning* adalah salah satu model pembelajaran.
4. Model pembelajaran *Discovery Learning* dapat memberikan kesempatan pada peserta didik untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran.

D. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara yang kebenarannya harus diuji. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi V, Hipotesis memiliki makna “Sesuatu yang dianggap benar untuk alasan atau pengutaraan pendapat (teori, proposisi, dan sebagainya) meskipun kebenarannya masih harus dibuktikan.” Sejalan dengan pengertian tersebut, Heryadi (2014: 32) mengatakan bahwa secara harfiah “Hipotesis merupakan pendapat yang kebenarannya masih rendah”.

Berdasarkan pengertian di atas, penulis merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut.

1. Model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan kemampuan menelaah karakteristik unsur dan kebahasaan teks drama pada kelas VIII di SMP Negeri 1 Cikatomas tahun ajaran 2022/2023.

2. Model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan keterampilan menyajikan teks drama dalam bentuk naskah pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Cikatomas tahun ajaran 2022/2023.